



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/7254>

OKOMAMA MENURUT TRADISI MASYARAKAT SUKU DAWAN DI OELBITENO KECAMATAN FATULEU TENGAH KABUPATEN KUPANG

Oktoviana Meluk¹, Moses Kollo², Diana Rohi³

^{1, 2, 3} Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Indonesia

E-mail koresponden: oktovianameluk@gmail.com¹

Sejarah Artikel: Diterima Februari 2022, Disetujui: Maret 2022, Dipublikasikan: Apri; 2022

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan fungsi *Okomama* Menurut Tradisi Masyarakat Suku Dawan di Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang. Yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang. **Metode** yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling. Data penelitian dapat dikumpulkan dengan teknik wawancara informan, observasi dan telaah pustaka. Kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap yakni reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa menurut tradisi masyarakat Suku Dawan di Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang, *Okomama* memiliki fungsi sebagai perekat hubungan sosial antar sesama masyarakat. Hal ini terwujud melalui suatu kebiasaan yang dimiliki masyarakat setempat bahwa, jika seseorang berkunjung ke rumah orang lain, wajib untuk disuguhi *Okomama* (tempat atau alat untuk menyuguhi sirih dan pinang) kepadanya. Tindakan ini menyimbolkan keramahan, penerimaan dan rasa hormat yang ditunjukkan oleh tuan atau pemilik rumah terhadap tamu. Dengan demikian, maka dapat dilihat bahwa makna yang terkandung di dalam *Okomama* menurut kebiasaan masyarakat Suku Dawan di Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang mengandung nilai harmoni sosial yang dapat menjamin solidaritas dan kerukunan hidup bermasyarakat dan bernegara. Karena itu, tradisi ini harus terus diwarisi dari waktu ke waktu terutama oleh generasi penerus yang memilikinya agar tidak punah melainkan tetap eksis sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Kebudayaan, Makna, Fungsi, Simbol, *Okomama*

Abstract

This study aimed to determine the meaning and function of Okomama according to the traditions of the Dawan Tribe in Oelbiteno, Central Fatuleu District, Kupang Regency. The research location is Oelbiteno Village, Central Fatuleu District, Kupang Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. The informant determination technique used is purposive sampling. Research data can be collected by interviewing informants, observing, and conducting a literature review. Then the data was analyzed qualitatively through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that according to the tradition of the Dawan tribe in Oelbiteno, Central Fatuleu District, Kupang Regency, Okomama has a function as an adhesive for social relations between people. This is manifested through a custom that is owned by the local community that, if someone visits someone else's house, it is obligatory to be served Okomama (a place or tool for serving betel and areca nut) to him. This action symbolizes the friendliness, acceptance, and respect shown by the host or owner of the house towards guests. Thus, it can be seen that the meaning contained in Okomama according to the habits of the Dawan Tribe in Oelbiteno, Fatuleu Tengah District, Kupang Regency contains the value of social harmony that can guarantee solidarity and harmony in society and the state. Therefore, this tradition must continue to be inherited from time to time, especially by the next generation who have it, so that it does not become extinct but still exists as part of the wealth of the Indonesian nation.

Keyword: Culture, Meaning, Function, Symbol, *Okomama*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan di Asia Tenggara yang memiliki ribuan pulau. Di dalam pulau-pulau tersebut tersebar berbagai suku, ras, agama, adat istiadat dan budaya di dalamnya. Semuanya ini merupakan sebuah ciri khas negara Indonesia yang dikenal sebagai salah satu negara multikultural di dunia. Masyarakat Indonesia dari latar belakang kultur yang berbeda ini dalam kehidupan sehariannya dikenal sangat menjunjung tinggi rasa solidaritas, toleransi serta mengutamakan nilai gotong royong (Kollo, 2016).

Pada masa pendudukan bangsa Eropa, pulau Timor menjadi salah satu daerah tujuannya karena terdapat banyak sumber daya alam (cendana) yang dihasilkannya. Selain itu, juga ada terdapat kekayaan budaya dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat di wilayah ini. Diungkapkan oleh Hasti dkk (2018) bahwa kedatangan bangsa Belanda ke Asia Tenggara pada tahun 1596, perdagangan portugis segera terdesak dan akhirnya Malaka jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1641. Diperjelas oleh Raharjo dkk (2013) yang mengatakan bahwa setelah berhasil menaklukkan Malaka, Belanda berusaha untuk menancapkan pengaruhnya di Timor. pada masa itu, dilakukan perjanjian penentuan harga cendana yang pantas, juga disepakati bahwa raja-raja Timor tidak akan menjual cendana kepada pihak lain kecuali kepada pedagang Belanda (VOC).

Kehadiran bangsa Eropa di pulau Timor tersebut menimbulkan berbagai perubahan dan perkembangan cara berpikir manusia, keanekaragaman kebudayaan dan adat istiadat yang terdapat di Nusa Tenggara Timur, baik ditinjau dari lokasi, kebudayaan, norma-norma serta nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat setempat yang hidup dalam kebiasaan yang ada dengan tetap memelihara budaya adatnya sendiri dan tidak mudah untuk serta merta mengadopsi budaya bangsa Eropa yang

ada pada saat itu menguasai sebagian besar wilayah Nusa Tenggara Timur.

Krisna (2017), Kebudayaan adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang berkembang pada suatu daerah yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suku Dawan di Pulau Timor khususnya di Desa Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang adalah *Okomama* (tempat sirih pinang). Kata *Okomama* berasal dari kata daerah suku Dawan yang terdiri dari dua kata yakni *oko* dan *mama*. *Oko* merupakan sejenis alat yang terbuat dari bahan dasar daun lontar yang dalam keseharian hidup masyarakat setempat digunakan sebagai tempat atau alat menyimpan sirih dan pinang juga digunakan sebagai tempat untuk menyuguhkan sirih dan pinang kepada setiap tamu yang berkunjung ke rumah seseorang. Sedangkan kata *mama* berarti mengunyah sirih dan pinang. Jadi *okomama* mengandung arti bahwa tempat atau alat yang dipersiapkan untuk menyuguhkan sirih dan pinang kepada seseorang.

Akan tetapi, menurut tradisi masyarakat suku Dawan di Pulau Timor pada umumnya dan masyarakat Desa Desa Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang, *okomama* memiliki beragam fungsi baik itu dalam upacara-upacara adat maupun penggunaannya untuk menyelesaikan suatu pertikaian yang terjadi dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat suku Dawan, peran tempat sirih pinang (*Okomama*) sangat penting. Di mana *Okomama* sangat dibutuhkan dalam pertemuan-pertemuan adat atau suatu pesta adat. *Okomama* dianggap sebagai media komunikasi dalam menjalin keakraban dalam pergaulan dan sekaligus menjalin hubungan persaudaraan yang dapat menciptakan suatu sikap saling menghargai. Seiring berjalannya waktu masyarakat pemilik tradisi tersebut hampir melupakan fungsi pokok dari penggunaan *okomama*. Mereka hanya memahami sebatas *okomama* sebagai tempat menyimpan sirih dan

pinang, namun tidak memahami akan makna yang terimplisit pada benda bernilai adat tersebut. Karena itu, di pandang sangat penting untuk generasi muda masyarakat Suku Dawan di Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah dan masyarakat suku Timor pada umumnya untuk mengetahui fungsi dan makna yang terkandung di dalam penggunaan *okomama* dalam keseharian hidupnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Prabowo dan Sudrajat (2021) bahwa, kearifan lokal mempunyai arti penting untuk menjaga keberlanjutan sebuah kebudayaan di suatu tempat, sekaligus agar terus dan tetap terjaga kelestariannya.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui makna dan fungsi *Okomama* Menurut Tradisi Masyarakat Suku Dawan di Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

Yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dan menentukan informan dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan dan penentuan informan berdasarkan pertimbangan peneliti (Sugiyono 2012: 300). Orang yang di pilih sebagai informan adalah para tokoh adat atau pemuka masyarakat yang mengetahui dengan sangat benar tentang makna dan fungsi *Okomama*. Adapun yang menjadi kriteria untuk menentukan atau memilih informan adalah: (1) orang yang mempunyai pengetahuan tentang masalah yang diteliti; (2) sehat jasmani dan rohani; (3) berusia 50 tahun ke atas dan menguasai baik Bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Dawan); dan (4) orang yang mengemban suatu status sosial dalam masyarakat tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk

memperoleh data penelitian ini maka di peneliti menggunakan teknik: (1) *wawancara*. Satori dan Komariah (2012:129) mengatakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari *interviewee*. *Interviewee* pada penelitian kualitatif adalah informan yang daripadanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh. Penelitian mengadakan wawancara langsung dengan informan. Wawancara ini di lakukan secara bebas dan berstruktur dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah di sediakan; (2) *observasi*, pengamatan atau observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian (Prastowo, 2012: 220); dan (3) *telaah pustaka*. Teknik ini dilakukan dengan cara mempelajari literatur yang relevan yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian.

Seluruh data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan teknik analisis Deskriptif Kualitatif. Analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya yang peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri tentang data, dan memungkinkan peneliti untuk mempresentasikan apa-apa yang telah ditemukan pada orang-orang lain sebagai subjek penelitian (Chony dan Almanshur, 2014: 246).

Menurut Miles & Hubberman (2014: 23), terdapat tiga langkah yang di lakukan dalam analisis data penelitian ini, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi (kesimpulan). (1) *reduksi data*, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan hal-hal yang penting, serta

di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila di perlukan; (2) *display data*, melakukan display data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, mantrik, network (jaringan kerja), dan Chart; dan (3) *Verifikasi (Kesimpulan)*, langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi data artinya memeriksa data yang telah di sediakan untuk mengetahui kebenarannya. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Desa Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang nampak sebagai berikut:

Letak Desa Olebiteno dihimpit oleh 4 desa yakni sebelah Utara berbatasan dengan Desa Passi Kecamatan Fatuleu Tengah, Sebelah Selatan dengan Desa Bipolo Kecamatan Sulamu, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Nunsanen kecamatan Fatuleu Tengah, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Potto Kalali Kecamatan fatuleu Barat (sumber: dokumen Desa Oelbiteno).

Makna dan Fungsi Okomama Menurut Tradisi Masyarakat Suku Dawan di Desa Oelbiteno, Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang

Okomama (tempat Sirih pinang) mempunyai tiga bagian dan mempunyai fungsinya masing – masing. Berikut ini diuraikan makna dan fungsi *okomama* menurut beberapa informan.

Menurut Bapak Fredik N Koinmanas (73 tahun) tokoh masyarakat,

mengatakan bahwa: *Okomama* (tempat sirih pinang) mempunyai tiga bentuk penampilan dan fungsinya masing-masing yaitu: (1) *Okomama Tanan* (okomama isi bagian atas) mempunyai fungsi untuk menyimpan sirih (*manus*), pinang (*puah*), kapur (*aob*) dan tembakau (*s'bot mnektu*) untuk di berikan kepada orang yang akan di suguhkan; (2) *Okomama Ainan* (Okomama bagian tengah) mempunyai fungsi menyimpan sirih yang telah di patah dan pinang yang telah dibelah akan diambil untuk di simpan pada isi bagian atas apabila dalam isi sirih pinang pada bagian atas telah kosong; dan (3) *Okomama Sukin* (okomama bagian bawah) mempunyai fungsi untuk menyimpan barang-barang berupa jarum, benang, paniti, dan uang kertas maupun uang logam tempo dulu.

Walaupun ketiga bentuk *Okomama* mempunyai bentuk penampilan yang berbeda-beda tetapi ketiganya merupakan satu keutuhan yang dirangkai dengan mempersatukan bentuk dan fungsi yang berbeda untuk memiliki satu tujuan yaitu sebuah penghormatan kepada orang yang di hargai untuk di suguhkan *Okomama* yang berisikan sirih, pinang, dan kapur.

Selain itu, Bapak Yostinus Peul (57 tahun) sebagai pemuka masyarakat Di Desa Oelbiteno mengatakan bahwa, *Okomama* merupakan sebuah simbol tanggung-jawab dalam berkeluarga. *Okomama* juga memiliki fungsi sebagai pemersatu dalam kesatuan bagi kehidupan masyarakat Dawan Di Desa Oelbiteno. Nilai ini tercermin pada komponen-komponen *Okomama* yaitu: sirih (*manus*), pinang (*puah*), dan kapur (*ao*). Sirih (*manus*) yang beraroma melambangkan pembujuk hati untuk bertemu dalam dalam satu pendapat walaupun awalnya berbeda, pinang (*puah*) yang berkelopak beraroma di tandai sebagai keutuhan atau kebersamaan dalam suatu kegiatan-kegiatan keseharian seperti bertani, melindungi hutan, tanah dan air dan juga seperti kegiatan adat perkawinan maupun pada kegiatan adat lainnya. Kapur (*ao*) di tandai dengan ketulusan hati dalam

berinteraksi dengan orang lain untuk melakukan kegiatan tertentu. Cairan ludah merah mempunyai makna keberanian bertanggung-jawab untuk mengukuhkan kesempatan diantara mereka yang berinteraksi dengan *Okomama*. Sirih (manus), pinang (*puah*) dan kapur (*ao*) yang di kunyah melambang suatu makna perjuangan bersama.

Sedangkan makna yang terkandung dalam *okomama* sebagaimana yang di ungkapkan oleh pemangku adat Desa Oelbiteno, Bapak Fredik N Koinmanas (73 tahun) bahwa *okomama* mengandung makna suatu kerendahan hati dan ketaatan yang menampilkan isi hati secara pribadi, secara kelompok, menyatakan seluruh dasar dan kepribadian diri. *Okomama* merupakan alat yang di gunakan untuk menaruh sirih, pinang, kapur dan tembakau. Sebuah alat yang biasa saja namun *Okomama* telah berfungsi menampung unsur-unsur yang berbeda hakekatnya dari *Okomama*. *Okomama* mempersatukan tetapi juga menciptakan nilai tambah dan sifatnya baru serta dapat meningkatkan derajat dan martabat dalam suasana yang agung dan terhormat.

Dalam sistem pergaulan masyarakat Dawan menurut saudara Jonson Tapatab (46 tahun) sebagai pemuka masyarakat mengungkapkan bahwa *Okomama* berfungsi sebagai penghargaan atau penyambutan dalam pendekatan sosial serta sebagai sarana pemersatu masyarakat dawan, aktivitas seperti bertemu, menerima tamu dan pada kegiatan keseharian kehidupan masyarakat, setiap orang yang datang akan mendapatkan hidangan sirih, pinang, kapur dan tembakau dalam *okomama*.

Menurut Bapak Zeitmin Koinmanas (umur 45 tahun) yang berperan sebagai pemuka masyarakat di Desa Oelbiteno menjelaskan bahwa fungsi dari isi yang ada pada pemberian sebuah *Okomama* mempunyai perbedaan yakni jika *Okomama* pada saat *maloe* berisikan sirih, pinang, dan kapur maka itu merupakan perkenalan sedangkan jika *Okomama* berisikan uang maka fungsinya untuk

menyelesaikan sebuah masalah dan jika *Okomama* berisikan sebotol sopi maka fungsi dari isi tersebut adalah meminta suatu persetujuan dengan demikian *Okomama* telah menciptakan nilai keakraban, keramah-tamahan, rasa persaudaraan, saling menghormati, menciptakan kesatuan pemikiran, se-ia se-kata dalam berbicara untuk nantinya mewujudkan tindakan untuk mempersatukan masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda menjadi satu keluarga bersama. Inillah yang menjadi fungsi *Okomama* sebagai etika atau moral, sopan santun, hukum adat dan social kemasyarakatan, karena nilai-nilai tersebut maka fungsi *Okomama* merupakan bingkai atau wadah adat dalam masyarakat suku dawan.

KESIMPULAN

Suku Dawan merupakan etnis terbesar dari penghuni Pulau Timor bagian Barat. Suku ini memiliki kekayaan budaya yang umumnya masih berbentuk tradisi. Salah satu kekayaan atau nilai budayanya adalah *Okomama* pada pandangan atau falsafah hidup yang di gunakan sebagai pedoman arah dalam berinteraksi dengan sesama. Metode dan proses pewarisan makna dan fungsi yang terkandung pada nilai-nilai tersebut juga masih dalam bentuk lisan dari generasi ke generasi. Akibatnya, nilai kekayaan budaya tersebut mengalami penyusutan. Memang sudah sejak lama beberapa tokoh berusaha mendokumentasikan kekayaan budaya ini, namun jumlahnya masih sangat terbatas. Saat ini kelompok penduduk setempat berupaya untuk melestarikan budaya itu tidak didasarkan atas perhatian ilmiah tetapi lebih banyak didorong oleh tuntutan ekonomis.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan tentang makna dan fungsi *Okomama* pada keseharian kehidupan suku dawan di Desa Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang. Dapat di ketahui bahwa banyak tradisi terencana

hancur dan musnah justru oleh ketidakpedulian para pemiliknya. Artinya, kita tidak boleh berhenti pada tahap pengungkapan rasa sesal dan prihatin saja, lauturut menyaksikan proses kemusnahan makna dan fungsi yang terkandung pada nilai-nilai budaya, yang pada saat lampau melekat kuat dalam masyarakat kita. Kita harus menyatakan kepedulian kita secara konkret, sebagai pemilik dan pecinta kebudayaan, makna *Okomama* itu harus di pelajari atau ditanamkan pada pola berpikir dan juga pada tingkah laku anak-anak kita baik di rumah maupun pada dunia sekolah.

Okomama juga, hendaknya dapat di publikasi, lewat tempat-tempat seperti Museum, Perpustakaan, sekolah dan kantor. Sehingga *Okomama* dapat menjadi sebuah alat yang membanggakan sebagai media pergaulan pada kehidupan masyarakat. Maka *Okomama* perlu di budidayakan lewat perindustrian rumah kerajinan tangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Chony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hasti Sulaiman dkk. (2018). *Menelusuri Jejak Sejarah Peninggalan Portugis di Kampung Numba*. Jurnal: Historia, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2018.
- Kollo, M. (2016). *Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Pada SMA Kristen Mercusuar Kupang)*. Tesis: FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Krisna, E. (2017). *Batombe: Warisan Budaya Bangsa dari Nagari Abai Provinsi Sumatra Barat*. Jurnal: Madah Vol. 7, No. 2, 159-166.
- Miles & Hubberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tejetped Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia (UI Press).
- Prabowo, Yayan Bagus dan Sudrajat. (2021). *Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya dan Keselarasan Alam*. Jurnal: Adat dan Budaya, Vol. 3, No. 1. Tahun 2021.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Raharjo, S. Agung Sri dkk (2013). *Sejarah Dominasi Negara dalam Pengelolaan Cendana di Nusa Tenggara Timur*. Jurnal: Manusia dan Lingkungan, Vol. 20, No. 1, Maret 2013.
- Satoria, Djam'an dan Komariah Aan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.